



**UPAYA-UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN DOLALAK
DI KABUPATEN PURWOREJO, 1977-2014**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Martina Awisti VP
NIM. 13030110130033**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

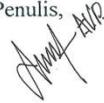
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Martina Awisti VP, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu(S1), Strata Dua(S2), maupun Strata Tiga(S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nara sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 5 Januari 2017

Penulis,



Martina Awisti VP

NIM. 13030110130033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Sebuah bangsa tanpa pengetahuan akan sejarah, tempat asal, dan budaya masa lalu mereka tak ubahnya sama seperti sebuah pohon tanpa akar.”

Marcus Garvey

“ Kelemahan kita yang terbesar terletak pada rasa menyerah.”

Thomas A. Edison

Dipersembahkan untuk:

Kedua Orang tua dan Adik

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,

Dosen Pembimbing,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.

NIP 196808291994031001

Skripsi dengan Judul “Upaya-Upaya Pelestarian dan Pengembangan Dolalak di Kabupaten Purworejo, 1977-2014” yang disusun oleh Martina Awisti V.P. (13030110130033) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Rabu, 18 Januari 2017.

Ketua

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota I

Dr. Endang Susilowati, M. A.
NIP 195905161988112001

Anggota II

Drs. Sugiyarto, M.Hum.
NIP 19550807198903002

Anggota III

Dr. Dhanang Respati Pnguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Mengetahui,

Dekan



Dr. Rebyanto Noor, M. Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya-Upaya Pelestarian dan Pengembangan Dolalak di Kabupaten Purworejo, 1977-2014” dengan selamat. Pemilihan topik ini didasari oleh kedekatan emosional penulis terhadap seni tari, khususnya Dolalak. Selain sebagai orang yang mempunyai latar belakang pendidikan sejarah, penulis dulu merupakan penari Dolalak. Skripsi ini disusun sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap seni pertunjukan tradisi Kabupaten Purworejo dan bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar kesarjanaan pada Program Strata-1 Ilmu Sejarah Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Banyak pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan, dan pinjaman buku-buku selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Alamsyah, M. Hum. selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap dosen penguji yang terdiri dari Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Dr. Endang Susilowati, M.A., dan Drs. Sugiyarto, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap Dosen Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Secara khusus penulis

mengucapkan terima kasih kepada Mahendra Pudji Utama, S.S. M. Hum. yang telah meminjamkan koleksi buku-bukunya yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Sutrisman dan Heliana serta adik, Martha yang telah memberikan bantuan moral, material dan spritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat di Jurusan Sejarah 2010 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan dalam tata tulis dan substansi, sehingga kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Walaupun sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 5 Januari 2017



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR ISTILAH	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
RINGKASAN	xvii
SUMMARY	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang dan Permasalahan	1
B.Ruang Lingkup	6
C.Tujuan Penelitian	7
D.Tinjauan Pustaka	7
E.Kerangka Pemikiran	12
F.Metode Penelitian	14
G.Sistematika Penulisan	16
BAB II MASYARAKAT DAN WARISAN BUDAYA PURWOREJO	18
A. Pembentukan Kabupaten Purworejo	18
B. Masyarakat Kabupaten Purworejo	24
C. Warisan Budaya Kabupaten Purworejo	27
BAB III DOLALAK: ASAL-USUL, PERKEMBANGAN, DAN FUNGSI	34
A. Asal-usul dan Perkembangan Dolalak	34
B. Fungsi Dolalak	45
BAB IV PERANAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TARI DOLALAK	53
A. Pemerintah Kabupaten Purworejo	53
B. Masyarakat : Sanggar Tari Prigel	61
1. Pembentukan Sanggar	61
2. Pematatan dan Penyusunan Komposisi baru	64
3. Pergelaran dan Prestasi	74
C. Respon Masyarakat Terhadap Pelestarian dan	

Pengembangan Dolalak	78
BAB VI SIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR INFORMAN	88
LAMPIRAN	89

DAFTAR ISTILAH

<i>Bawan</i>	: gerakan pokok dari tari Dolalak, berdiri dengan tumpuan kedua kaki.
Bersih Desa	: membersihkan lingkungan seperti jalan tempat ibadah, makam, dan lain-lain.
<i>Dhandanggula</i>	: salah satu dari tembang macapat lambang kisah anak-anak muda yang sedang jatuh cinta.
<i>Endang</i>	: sebutan untuk sosok makhluk halus yang merasuki penari Dolalak.
<i>Entulan</i>	: gerakan dalam tari Dolalak, yaitu sikap jinjit kemudian salah satu kaki sedikit ditekuk dan diluruskan bersama-sama
<i>Eyeshadow</i>	: kosmetik yang dipakai untuk mewarnai kelopak mata.
<i>Grebeg</i>	: upacara untuk memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi, harijadi sebuah kota, biasanya terdapat gunung makanan atau sayur mayur.
Jalan bebas	: salah satu gerakan dalam tari Dolalak jalan dengan melangkahkan kaki ke depan atau ke belakang secara bergantian.
<i>Jamasan Tosan Aji</i>	: merupakan tindakan untuk merawat seperti keris agar terjaga keawetannya.
<i>Jolenan</i>	: membersihkan desa dari segi fisik maupun non fisik serta ucapan syukur kepada Tuhan

	Yang Maha Esa telah memberikan hasil bumi.
<i>Kepegelan</i>	: rasa kelelahan yang teramat sangat.
<i>Kirig</i>	: gerakan dalam tari Dolalak yaitu gerak bahu dengan melakukan gerakan ke depan dan ke belakang secara cepat bergantian.
Kuda-kuda	: gerakan dalam tari Dolalak yaitu, kedua kaki dibuka kesamping kiri kanan, berat berat badan berada di tengah.
<i>Lambehan</i>	: gerakan dalam tari Dolalak, yaitu tangan Kanan dan tangan kiri diayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian, tangan kiri sambil membawa sampur
<i>Lilingan</i>	: gerakan dalam tari Dolalak yaitu, saling beradu pandang dengan pasangannya.
Lipstik	: pemerah bibir, biasanya berwarna merah.
<i>Malangkerik</i>	: gerakan dalam tari Dolalak, kedua tangan diletakkan di samping kanan kiri pinggang.
<i>Mantri gladhag</i>	: pengawas narapidana yang akan menjalani sidang pengadilan di Kasunanan Surakarta.
<i>Merti desa</i>	: upacara tradisional yang dilakukan dalam rangka mengucap syukur kepada Tuhan, biasanya dengan berbagai rangkaian acara
<i>Ndadi</i>	: keadaan penari Dolalak yang sedang kerasukan makhluk halus sebagai endang.
<i>Ngebleng</i>	: berpuasa agar dapat dirasuki makhluk halus.
<i>Ngetol</i>	: gerakan dalam tari Dolalak, yaitu berjalan

	ke depan atau ke belakang dengan menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri.
<i>Ngrukem</i>	:usaha mencari endang untuk
<i>Nyekar</i>	:berziarah ke makam leluhur.
<i>Oyogan</i>	:gerakan dalam tari Dolalak, yaitu bertumpu pada satu kaki dan memindah tumpuan ke kaki yang lain.
<i>Pencik</i>	:gerakan dalam tari Dolalak, yaitu berjalan dengan kedua tangan dipenthang, salah satu kaki jinjit
<i>Penthangan</i>	:gerakan dalam tari Dolalak, yaitu merentangkan kedua tangan, salah satu tangan ditekuk.
<i>Pet</i>	:topi yang digunakan dalam pentas tari Dolalak.
<i>Pethik tirta</i>	:upacara pengambilan air di Sumur Talang Jenar Lor Kabupaten Purworejo.
<i>Prok-prok jengkol</i>	: permainan tradisional dengan mengkaitkan kaki satu sama lain, kurang lebih dimainkan oleh tiga anak.
<i>Sadranan</i>	: pergi ke makam leluhur sebelum melaksanakan ibadah puasa.
<i>Sajen</i>	: makanan yang disediakan untuk makhluk halus.
<i>Sauran</i>	: gerakan dalam tari Dolalak, yaitu mengibaskan sampur ke kiri.
<i>Sedekah bumi</i>	: upacara yang melambangkan syukur kepada Tuhan atas rezeki berupa segala bentuk hasil bumi.

<i>Sedekah laut</i>	: upacara yang melambangkan syukur kepada Tuhan atas rezeki berupa segala bentuk hasil laut.
<i>Sembahan</i>	: gerakan dalam tari Dolalak, yaitu kedua tangan saling bertemu, jari-jari saling rapat hanya jempol yang mengarah ke hidung.
<i>Slametan</i>	: suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang kerabat dan tetangga.
<i>Sura</i>	: nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa.
<i>Tanah Mahosan Dalem</i>	: tanah untuk membayar gaji pejabat kerajaan.
<i>Tawengan</i>	: jari telunjuk yang ditekuk ke dalam sedangkan jari yang lain tetap lurus.
<i>Teba gerak</i>	: gerakan dalam tari Dolalak, yaitu gerakan yang dapat menggantikan gerakan lain.
<i>Tegalan</i>	: lahan kering yang untuk dipakai menanam palawija.
<i>Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah</i>	: perpaduan dua buah tarekat besar yaitu Thoriqoh Qodiriyah dan Thoriqah Naqsyabandiyah.
<i>Trance</i>	: keadaan dimana penari Dolalak yang sedang dirasuki oleh makhluk halus
<i>Untu walang</i>	: motif yang dikenal berbentuk segitiga, motif yang sering dipakai masyarakat Surakarta yang melambangkan kesuburan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
3.1	Bentuk Tari Dolalak Tunggal di Desa Kaliharjo	37
3.2	Bentuk Tari Dolalak Berpasangan	38
3.3	Bentuk Tari Dolalak Masal	38
3.4	Penari Dolalak yang Sedang Trance Memegang Kemenyan	39
3.5	Pemusik Pemusik Menggunakan Rebana, Kendang, Dan Jidur	39
3.6	Dolalak Versi Pesisiran Kelompok Rukun Santosa	43
3.7	Busana Dolalak dengan Warna Merah dan Rambut di- Keping	44
3.8	Busana Dolalak dengan Warna Dasar Hijau dan tata Rambut yang digelung	45
3.9	Dolalak Santri Ponpes An-Nawawi	47
3.10	Dolalak dalam Pergelaran ujian tari di Sanggar Tari Prigel	49
3.11	Para Wisatawan Ikut Menari Dolalak di Desa Somongari	50
3.12	Dolalak dalam nuansa warna kuning	51
3.13	Dolalak dalam nuansa warna kuning	51
4.1	Dolalak Masal di Alun-alun Purworejo	55
4.2	Dolalak Masal Berkolaborasi dengan drumband	56
4.3	Dolalak Masal, 2 Mei 2013	57
4.4	Dolalak Masal, 2 Mei 2014	57
4.5	Pergelaran Dolalak Bunga Rampai	66
4.6	Penari Lentera Jawa I	69

4.7	Penari Lentera Jawa II	69
4.8	Dua Dara	70
4.9	Dolalak Ndadi	71
4.10	Tari Dolalak TK dan PAUD	72
4.11	Sanggar Tari Prigel tampil di Istana Negara	75
4.12	Dolalak Bedhol	76
4.13	Tari Gojek Maton	77
4.14	Duta Seni Pelajar Purworejo	78
4.15	Dolalak dalam Festival Seni Indonesia	78
4.16	Para Penari Lentera Jawa di Malaysia	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :		Halaman
A.	Surat Pendaftaran Ciptaan	89
B.	Notulen Rapat Koordinasi Hak Cipta Seni Tari Dolalak	90
C.	Tari Dholalak Saya Kawentar	93
D.	Dolalak: Primadona Tari Dolalak	95
E.	Final Festival Ndolalak Di Artha Tirta Purworejo	97
F.	Berawal Dari Nyanyian Serdadu Belanda	98
G.	Dolalak Jalan Terus Tapi Tak Masuk Kurikulum Wajib SD	100
H.	Jakgung Namibia Disuguhi Dolalak	102
I.	Dari Dolalak Satu ke Dolalak Lain	103
J.	Rubuh Sawise Reformasi	104
K.	Dolalak Prigel Ikuti Festival Internasional	106
L.	Dolalak Purworejo Melanglang ke Taiwan	107
M.	Dolalak KIE-KB Purworejo Maju ke Tingkat Nasional	108
N.	Purworejo Wakili Jateng Pada DSP	109

RINGKASAN

Dolalak merupakan salah satu seni pertunjukan tradisi Kabupaten Purworejo. Seni pertunjukan tari ini pada awalnya meniru gerakan-gerakan dansa para serdadu Belanda di Purworejo yang dalam perjalanan historisnya mengalami perubahan yang ditandai dengan adanya beberapa versi Dolalak yang berkembang di Kabupaten Purworejo.

Skripsi dengan judul “Upaya-upaya Pelestarian dan Pengembangan Dolalak di Kabupaten Purworejo, 1977-2014” ini membahas tentang peranan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Purworejo dalam melestarikan dan mengembangkan Dolalak. Skripsi ini disusun dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dolalak muncul di Sejiwan pada sekitar 1915 dan mulai 1936 berkembang ke beberapa daerah di Kabupaten Purworejo. Perkembangan tersebut ditandai dengan kemunculan dan bertambahnya kelompok-kelompok Dolalak. Pada 1977, hampir setiap desa di Kabupaten Purworejo terdapat kurang lebih tiga sampai empat kelompok Dolalak. Dolalak yang berkembang itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga versi, yaitu: versi Kaligesingan, Mlaranan, dan Pesisiran.

Pada 1977, Dolalak dimasukkan ke dalam Kurikulum Sekolah Dasar oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo sebagai upaya untuk melestarikan seni pertunjukan tradisi itu. Seiring dengan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo, Sanggar Tari Prigel yang berdiri pada 1985 juga mempunyai perhatian khusus terhadap Dolalak, sehingga Dolalak dikenal oleh masyarakat luas. Sanggar Tari Prigel selalu menampilkan Dolalak dalam lomba dan festival tari yang diikutinya. Selain itu, Sanggar Tari Prigel juga mengembangkan Dolalak dengan kreasi-kreasinya. Pada 1995, Sanggar Tari Prigel menyusun *Dolalak Bunga Rampai* yang merupakan hasil pematatan dari Dolalak tradisi. Pada 2003, Sanggar Tari Prigel menyusun *Dolalak Bedhol* atau *Bedaya Dolalak* dan pada 2009 bersama dengan Pemerintah Kabupaten Purworejo dan kelompok Dolalak Budi Santosa membuat *Compact Disc* tentang pembelajaran Dolalak. *Compact Disc* tersebut disebarluaskan ke sekolah-sekolah dari SD hingga SMA/SMK untuk diajarkan kepada para siswa dengan tujuan untuk ditampilkan pada Hari Pendidikan Nasional. Kegiatan tersebut berlangsung dari 2010 sampai 2014 dengan peserta penari dari siswa SD sampai SMA/SMK di Kabupaten Purworejo. Pada 2012 hingga 2014 muncul garapan-garapan baru Dolalak seperti *Lentera Jawa*, *Gojek Maton*, *Dua Dara*, dan *Dolalak PAUD*.

Pemerintah Kabupaten Purworejo juga melakukan upaya lain untuk melestarikan Dolalak yaitu dengan mendaftarkan Dolalak ke Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada 2007. Pada 2011, Dolalak resmi terdaftar dalam Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor 049926 sekaligus mengukuhkan kedudukannya sebagai salah satu identitas budaya Kabupaten Purworejo.

SUMMARY

Dolalak is one of Purworejo's performing art. This dance art is copying the dance moves of Netherland warriors and experiencing changes in its historical story that marked with some different version of Dolalak which developing in Purworejo.

Bachelor's thesis titled "Conservation and Development Efforts of Dolalak in Purworejo, 1997-2014" is discuss about government and citizens role in conserving and developing Dolalak. This thesis arranged using four steps historical method, consist of heuristic, critical, interpretation and historiography.

Dolalak appeared in Sejiwan around 1915 and started to develop in some regions of Purworejo in 1936. That development characterized with some emergence and increasing groups of Dolalak. In 1977, approximately three until four groups of Dolalak is appearing in almost every village in Purworejo. This developing Dolalak can be categorized in three versions, such Kaligesingan version, Mlaranan version and Pesisiran version.

In 1977, Dolalak is included in Elementary School Curriculum by Goverment of Purworejo as an attempt to conserving this traditional performance art. Along with the goverment's attempt, Sanggar Tari Prigel which founded in 1985 is also putting special interest to Dolalak, that makes Dolalak is more recognized by public. Sanggar Tari Prigel is always shown Dolalak in every dance competition and festival they appeared. Sanggar Tari Prigel is also developing Dolalak with their creations. In 1995, Sanggar Tari Prigel compiles Dolalak Bunga Rampai which is a result of compression of Dolalak traditions. In 2003, Sanggar Tari Prigel arranges Dolalak Bedhol or Bedaya Dolalak and in 2009 Goverment of Purworejo and Dolalak Budi Santosa Group made compact disc about Dolalak learning. These compact discs are spread in every schools start from Elementary until Senior High School to be taught to students for performing in National Education Day. This perkiness held from 2010 until 2014 with participants is dancers from Elementary until Senior High School students in Purworejo. In 2012 until 2014 a new creations of Dolalak is appearing, such Lentera Jawa, Gojek Maton, Dua Dara, and Dolalak PAUD.

The Goverment of Purworejo also did another effort to conserve Dolalak, like registering Dolalak to Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesiain 2007. In 2011, Dolalak is officially registeres in Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia with register number 049926 and also confirms his position as one of the cultural identity of Purworejo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Indonesia merupakan negara bangsa yang terbentuk sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pembentukan negara bangsa ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi mengalami proses historis yang panjang dan berlangsung lama yang melibatkan berbagai entitas sosial yang telah ada sebelum terbentuk negara bangsa Indonesia. Berdasar proses sejarah yang panjang dan melibatkan berbagai entitas sosial itu tidak mengherankan apabila bangsa Indonesia menjadi bangsa yang majemuk. Pada masa kini, secara kultural Indonesia terdiri atas ratusan kelompok etnik yang masing-masing memiliki lokasi asal dan kebudayaan yang berbeda-beda.¹

Kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu berasal dari masa yang berbeda. Berdasar periodisasisejarah kebudayaan Indonesia, kebudayaan Indonesia itu dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu kebudayaan yang berasal darimasa prasejarah, masa pengaruh kebudayaan India, masa pengaruh kebudayaan Islam, masa pengaruh kebudayaan kolonial, dan masa Indonesia merdeka.²

Masa prasejarah di Indonesia berlangsung kira-kira 1,8 juta tahun yang lalu hingga abad IV M. Peninggalan kebudayaan pada masa prasejarah dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian berdasar perkembangan teknologi masyarakat pendukungnya, yaitu: Zaman Batu yang terdiri atas Zaman Paleolitik (Zaman Batu Tua), Mesolitik (Zaman Batu Tengah), dan Neolitik (Zaman Batu Baru); dan Zaman Logam yang terdiri atas Zaman Perunggu dan Zaman Besi. Peninggalan yang berasal

¹Amri Marzali, “Mengelola Bhinneka Tunggal Ika Indonesia”, dalam *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Kebudayaan 2015* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 89.

²Edi Sedyawati, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 16.

dari Zaman Paleolitik adalah kapak genggam, kapak penetak, serpih, dan berbagai jenis alat dari tanduk rusa yang digunakan untuk berburu dan mencari makanan. Peninggalan yang berasal dari Zaman Mesolitik berupa sampah dapur (*kyokkenmoddinger*) di tepi pantai berupa sisa-sisa makanan mereka yaitu berbagai jenis kulit kerang dan jejak berupa lukisan dinding gua baik berupa cap tangan, gambar binatang, perahu, manusia, dan sebagainya. Peninggalan yang berasal dari Zaman Neolitik adalah jenis hasil kebudayaan tradisi Megalitik antara lain adalah menhir, dolmen, palung batu, dan batu dakon. Hasil kebudayaan pada Zaman Logam mayoritas adalah benda-benda perunggu seperti kapak corong, candrasa, nekara, moko, bejana perunggu, dan berbagai jenis perhiasan. Benda-benda dari besi biasanya merupakan benda-benda yang ditemukan sebagai bekal kubur, bentuknya berupa berbagai jenis alat.³

Masa pengaruh kebudayaan India di Indonesia berlangsung sejak abad V sampai dengan abad XV. Masa ini sering disebut sebagai masa Klasik. Ciri-ciri hasil-hasil budaya yang ditinggalkan pada masa ini mendapat pengaruh agama Hindu dan Buddha. Hasil-hasil kebudayaan terpenting pada masa ini adalah prasasti, candi, benda-benda logam, seni ukir, dan kesusasteraan.⁴

Masa pengaruh kebudayaan Islam berlangsung pada sekitar abad XV sampai dengan abad XVIII. Benda-benda hasil budaya pada masa pengaruh kebudayaan Islam adalah masjid, istana, taman, makam, dan berbagai jenis artefak khas Islam.⁵

Masa pengaruh kebudayaan Kolonial berlangsung dari abad XVIII sampai dengan 1945. Hasil-hasil kebudayaan pada masa Kolonial dapat dilihat pada bangunan-bangunan yang didirikan pada abad XVIII sampai dengan 1945. Ciri-ciri bangunan itu sangat khas, yaitu merupakan perpaduan antara arsitektur lokal dengan

³Truman Simanjuntak dan Harry Widiyanto, eds. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 1: Prasejarah* (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012), hlm. 83-314.

⁴Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 7, 81-104.

⁵Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 21-74.

arsitektur Eropa. Bangunan yang didirikan berkesan tinggi, demikian juga dengan jendela dan pintunya yang dibuat tinggi, berikut dengan ventilasi yang sangat memungkinkan ruangan menjadi sejuk. Bangunan-bangunan dari masa pengaruh Kolonial ini didirikan berdasar kebutuhan pemerintah Kolonial pada zamannya.⁶

Sementara itu, kebudayaan masa Indonesia Merdeka adalah kebudayaan-kebudayaan yang dihasilkan pada masa kemerdekaan Indonesia sejak 1945. Pada masa ini banyak dihasilkan kebudayaan oleh orang-orang Indonesia dalam berbagai unsur kebudayaan. Pengaruh-pengaruh kebudayaan asing juga masih mewarnai hasil-hasil kebudayaan pada masa Indonesia merdeka. Hal ini tidak lain karena terjadinya proses silang budaya yang semakin intensif setelah berkembangnya teknologi informasi yang demikian pesat.

Selain peninggalan-peninggalan budaya yang berupa artefak-artefak sebagaimana telah disebut di atas, bangsa Indonesia juga memiliki kekayaan kultural yang berupa seni pertunjukan. Pada zaman prasejarah terdapat indikasi, bahwa orang-orang pada saat itu telah mengenal tari yang dibuktikan dengan sejumlah lukisan di gua yang menggambarkan manusia seperti menari.⁷ Pada candi-candi yang dibangun pada masa pengaruh kebudayaan India terdapat relief-relief yang menceritakan tentang pertunjukan di lingkungan sosial tertentu. Sebagai contoh adalah pemain jalanan menari di atas tanah sedangkan penari yang menari di atas pentas menggunakan teknik gerak sesuai kaidah klasik India.⁸

Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang pada zaman pengaruh kebudayaan Islam menumbuhkan kaidah-kaidah seni yang khas Islam pada bentuk kesenian di Indonesia. Dalam bidang seni tari, suatu tarian bersifat Islam adalah kandungan pesannya. Sebagai contoh adalah tari *Shor-Shor* melambangkan

⁶Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII sampai Medio Abad XX)* (Yogyakarta, 1996), hlm. 63-74.

⁷Edi Sedyawati, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hlm. 16.

⁸Edi Sedyawati, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hlm. 66-67.

siksa, menggambarkan situasi badai, dengan adegan terakhir menggambarkan wanita yang tabah serta menyerahkan segalanya kepada Tuhan.⁹

Pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, keraton-keraton di Jawa baik pada masa sebelum dan setelah Perjanjian Giyanti 1755 dan Perjanjian Salatiga 1757 menjadi pusat tumbuh dan perkembangan seni pertunjukan. Keraton Mataram, Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta, Pura Mangkunagaran, dan Pura Pakualaman merupakan pusat-pusat kebudayaan Jawa yang mengembangkan seni pertunjukan keraton. Sementara itu, di luar keraton juga berkembang seni pertunjukan yang didukung oleh masyarakat pedesaan.¹⁰ Berdasar realitas historis ini pada masa kemudian seni pertunjukan ini dianggap sebagai seni pertunjukan tradisi yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu: seni pertunjukan tradisi keraton dan seni pertunjukan tradisi kerakyatan.¹¹

Kolonialisme Belanda di Indonesia juga berpengaruh terhadap kebudayaan Indonesia. Studi Djoko Soekiman tentang kebudayaan Indis di Jawa telah memberikan bukti tentang hal ini.¹² Salah satu jenis seni pertunjukan yang menurut tradisi lisan berhasil muncul pada masa pengaruh kebudayaan kolonial adalah Dolalak yang berkembang didukung oleh masyarakat Kabupaten Purworejo.

Pada masa Indonesia merdeka, Pemerintah Indonesia bermaksud untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan etnik untuk mendukung pembentukan kebudayaan nasional. Upaya-upaya Pemerintah

⁹Edi Sedyawati, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hlm. 79.

¹⁰Dhanang Respati Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an" (Disertasi Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora (Sejarah) Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 50-52.

¹¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 59-60.

¹²Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa* (Abad XVIII sampai Medio Abad XX) (Yogyakarta, 1996), hlm. 53-55.

Indonesia itu antara lain diwujudkan dengan pembentukan lembaga-lembaga kebudayaan yang berupa sekolah-sekolah seni, pusat-pusat seni, dan taman-taman budaya di kota-kota yang strategis secara kultural untuk pengembangan kebudayaan dan ibu kota-ibu kota provinsi. Dengan pendirian lembaga-lembaga kebudayaan itu, kebudayaan Indonesia khususnya seni pertunjukan Indonesia dapat dilestarikan dan dikembangkan.¹³

Walaupun Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya-upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia melalui kebijakan kebudayaan dan implementasinya, seiring dengan globalisasi yang sedemikian cepat keberadaan seni pertunjukan tradisi pada umumnya mengalami kondisi yang memprihatinkan bahkan banyak di antaranya terancam mengalami kepunahan. Sebagai contoh adalah beberapa seni pertunjukan tradisi kerakyatan di Bojonegoro. Beberapa jenis seni pertunjukan tradisi kerakyatan yang terancam punah yaitu *Sandur* (kesenian semacam debus yang diringi tarian), *Antiririt* (semacam tarian seperti kuda lumping), *oklik* (tarian yang diiringi alat musik bambu), dan *wayang thengul* (wayang dari bahan kayu).¹⁴

Berbeda dari nasib seni pertunjukan tradisi kerakyatan lainnya yang menghadapi ancaman kepunahan, bahkan sebagian telah mengalami kepunahan, Dolalak yang muncul di Kabupaten Purworejo mengalami nasib sebaliknya. Jenis seni pertunjukan tradisi kerakyatan ini sampai sekarang masih eksis dan sering dipergelarkan dalam berbagai acara baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat Purworejo di dalam maupun luar negeri. Kondisi ini tentunya berbeda dari seni pertunjukan tradisi kerakyatan pada umumnya. Mengapa Dolalak masih dapat eksis sampai sekarang? Inilah permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Untuk memfokuskan pembahasan, skripsi ini akan dipandu dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

¹³Dhanang Respati Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an”, hlm. 139-140.

¹⁴Enam Kesenian Tradisional Bojonegoro Terancam Punah, *Tempo*, 24 Mei 2007.

1. Apakah Dolalak itu?
2. Bagaimana asal-usul dan perkembangan Dolalak?
3. Mengapa Dolalak tetap eksis?
4. Siapa yang berperan dalam mengupayakan eksistensi Dolalak?
5. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dan apa hasil yang dicapai?

B. Ruang Lingkup

Dalam setiap penelitian sejarah dibutuhkan ruang lingkup untuk membatasi kajian yang dilakukan, sehingga akan menjadi lebih fokus. Ruang lingkup pembahasan tersebut mencakup ruang lingkup temporal, spasial, dan keilmuan. Pembatasan dengan ruang lingkup tersebut bertujuan agar penelitian sejarah terfokus dan memiliki arah yang jelas. Pembatasan ini juga dapat menghasilkan sebuah kajian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.¹⁵

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang diteliti. Ruang lingkup temporal yang dipilih dalam skripsi ini adalah tahun 1977 sampai dengan 2014. Pemilihan tahun 1977 sebagai titik awal kajian dilandasi oleh pertimbangan, bahwa tahun itu dipandang sebagai *titimangsa* Pemerintah Kabupaten Purworejo melakukan upaya-upaya untuk melestarikan Dolalak. Pada saat itu, Dolalak menjadi bagian dari Kurikulum Sekolah Dasar. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Purworejo juga mengadakan penataran Dolalak untuk melatih guru-guru yang nantinya akan diajarkan kepada para siswanya. Namun demikian, pembahasan akan melampaui ruang lingkup temporal yang telah ditetapkan, karena dalam skripsi ini akan diceritakan tentang asal-usul, perkembangan, dan fungsi Dolalak di Kabupaten Purworejo dengan tujuan agar diperoleh pemahaman secara utuh. Tahun 2014 dipilih sebagai batas akhir pembahasan dengan pertimbangan bahwa pada saat itu upaya-upaya untuk melestarikan dan mengembangkan Dolalak dapat dikatakan mencapai hasilnya. Salah satu bukti dari keberhasilan itu antara lain adalah pada saat itu Sanggar Tari Prigel mendapatkan undangan dari salah satu

¹⁵Tim Revisi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014), hlm.18.

lembaga di Malaysia untuk tampil dalam Tari *'14 Building Bridges*. Sanggar Tari Prigel menampilkan sebuah tari garapan yang bersumber dari Dolalak berjudul *Lentera Jawa II*.

Ruang lingkup spasial adalah batasan pada wilayah geografi. Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini adalah Kabupaten Purworejo. Pemilihan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa wilayah Kabupaten Purworejo merupakan tempat *cikal bakal*, tumbuh, dan berkembangnya Dolalak yang sampai saat ini masih eksis dan dijadikan sebagai ikon Kabupaten Purworejo.

Sesuai dengan tema yang dikaji, ruang lingkup keilmuan skripsi ini termasuk dalam kajian sejarah kebudayaan. Kajian skripsi ini memfokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Kabupaten Purworejo dalam melestarikan dan mengembangkan Dolalak.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang, permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, dalam skripsi ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis. Skripsi ini bertujuan untuk mendiskripsikan asal-usul, perkembangan, dan fungsi Dolalak, serta menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan Dolalak.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Dolalak ini tidak dapat dilakukan tanpa meninjau kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Studi pustaka dilakukan terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan baik berupa buku yang telah diterbitkan, skripsi, maupun tesis yang disusun untuk memperoleh gelar kesarjaan di perguruan tinggi. Dengan melakukan tinjauan pustaka maka data dan informasi yang relevan untuk penulisan dapat ditemukan sekaligus dapat dihindari adanya duplikasi dari kajian-

kajian yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka ini memberikan tekanan pada isi buku secara singkat dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan.¹⁶

Ada beberapa kajian yang relevan dan perlu ditinjau dalam hubungan dengan penulisan skripsi ini. Kajian-kajian itu dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kajian yang membahas tentang sejarah, masyarakat, dan kebudayaan Purworejo dan kajian yang membahas tentang kesenian Dolalak. Ada beberapa kajian yang berkaitan dengan sejarah, masyarakat, dan kebudayaan Purworejo. Buku pertama berjudul *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen dalam Rangka Mencari Jati Diri* karya Radix Penadi.¹⁷ Buku ini merupakan laporan Hari Jadi Purworejo oleh Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Dalam karya ini Hari Jadi Purworejo ditetapkan pada 5 Oktober 901 M berdasar Prasasti Kayu Ara Hiwang yang ditemukan di Boro Tengah, sekarang termasuk wilayah Boro Wetan. Prasasti tersebut penting karena mengungkapkan peristiwa pematokan tanah *perdikan*. Buku tersebut digunakan untuk mengetahui sejarah Kabupaten Purworejo. Buku ini juga memberikan pengetahuan dan gambaran tentang kondisi Bagelen sebelum menjadi Kabupaten Purworejo.

Buku kedua berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan Purworejo berjudul *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih Ubah Model Berpikir Jawa* yang ditulis oleh P.M. Laksono.¹⁸ Dalam buku ini dijelaskan tentang tradisi dan dinamika yang ada dalam struktur masyarakat Jawa dengan fokus studi masyarakat Bagelen. Relevansi buku dengan penelitian ini adalah adanya keterangan tentang masyarakat Bagelen yang merupakan bagian

¹⁶Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 11-12

¹⁷Radix Penadi, *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen dalam Rangka Mencari Jati Diri* (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 1993).

¹⁸P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih Ubah Model Berpikir Jawa* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1985).

dari Purworejo. Keterangan tentang masyarakat Bagelen tersebut membantu penulis dalam mendiskripsikan ciri-ciri masyarakat Purworejo dalam penulisan bab II.

Buku yang ketiga adalah *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII sampai Medio Abad XX)* karya Djoko Sukiman.¹⁹ Dalam buku yang merupakan disertasi dari penulisnya itu dijelaskan tentang kebudayaan Indis di Jawa. Menurutnya, saat terjadi kolonialisme Belanda di Jawa terjadi pula proses pembentukan kebudayaan yang khas, yaitu kebudayaan dan gaya hidup Indis. Budaya Indis merupakan perpaduan budaya Barat dan unsur-unsur budaya Timur khususnya Jawa. Djoko Soekiman membahas tentang bahasa, kelengkapan hidup, mata pencaharian hidup, pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan religi. Selain itu juga membahas tentang pola lingkungan pemukiman dan seni bangunan. Relevansi buku tersebut dalam penelitian ini yaitu mampu memberikan gambaran kebudayaan pada masa kolonial Belanda dilihat dari tujuh unsur kebudayaannya yang bermanfaat untuk menjelaskan tentang kemunculan Dolalak di Purworejo.

Buku yang keempat adalah karya Pardi Suratno berjudul *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat*.²⁰ Pardi memaparkan situasi, sikap, dan pandangan pribumi Jawa dalam memasuki kehidupan moderen Barat. Bukunya itu menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jawa pada awal abad XX dan menggambarkan refleksi kehidupan dan budaya masyarakat Jawa pada masa itu. Pardi mengemukakan masyarakat Jawa melakukan peniruan terhadap budaya Barat. Pardi menjelaskan, bahwa masyarakat pribumi tidak mengambil budaya barat secara utuh, tetapi mencerna secara bijak untuk dituangkan kembali dalam format pemikiran dan perilaku baru. Buku ini menjadi salah satu rujukan karena menjelaskan interaksi masyarakat pribumi dengan bangsa Belanda, dan dapat digunakan untuk memahami kemunculan kesenian Dolalak di Purworejo.

¹⁹Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII sampai Medio Abad XX)* (Yogyakarta, 1996).

²⁰Pardi Suratno, *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat* (Yogyakarta: Adiwacana, 2013).

Sementara itu, paling tidak terdapat lima kajian tentang Dolalak yang telah dilakukan oleh para pengkaji. Tiga dari lima kajian itu memberikan perhatian pada aspek estetis dan fungsi seni. Kajian-kajian yang termasuk dalam kategori ini adalah buku berjudul *Deskripsi Kesenian Dolalak* yang disusun oleh Tim Penulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah.²¹ Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah tari Dolalak dan informasi tentang Dolalak. Buku ini mempunyai relevansi terhadap penelitian ini, yaitu memberikan pengetahuan tentang fungsi kesenian Dolalak seperti membangkitkan perjuangan, pengembangan bakat para remaja, media pendidikan, pengekspresian nilai-nilai budaya dalam bentuk tari, dan penyembuhan penyakit.

Kajian tentang Dolalak dari aspek seni terdapat pada buku berjudul *Dolalak Purworejo Dahulu dan Sekarang* yang ditulis oleh Nanik Sri Prihatini.²² Buku ini menjelaskan sajian tari Dolalak dalam kajian seni tari. Menurut penulisnya, bahwa Dolalak mempunyai tiga bentuk tarian yaitu tari kelompok, berpasangan, dan tunggal. Buku ini juga menjelaskan tentang unsur tari Dolalak yang mendasar seperti gerak tari, kostum, alat musik, lagu Dolalak, tempat pemetasan, dan sesaji yang digunakan. Buku ini sangat membantu dalam memberikan informasi perkembangan Dolalak dalam bentuk sajian tari Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo.

Kajian tentang Dolalak juga telah dilakukan oleh Agus Budi Setyawan dalam karyanya berjudul *Pesona Tari Dolalak Akulturasi Budaya Eropa dan Jawa di Purworejo*.²³ Karya tersebut semula adalah tesis dari penulisnya pada Program Pascasarjana Penciptaan Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis tersebut menjelaskan, bahwa Dolalak merupakan

²¹Departemen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, *Deskripsi Kesenian Dolalak* (Semarang: Proyek Pembinaan Jawa Tengah, 1992/1993).

²²Nanik Sri Prihatini, *Dolalak Purworejo Dahulu dan Sekarang* (Surakarta: Citra Sains, 2011).

²³Agus Budi Setyawan, *Pesona Tari Dolalak Akulturasi Budaya Eropa dan Jawa di Purworejo* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2012).

interaksi budaya Jawa dengan Belanda yang terjadi Purworejo. Selain itu, tesis itu juga menyinggung tentang pasang surut Dolalak dan membahas tentang aspek visual dari ragam gerak Dolalak mulai dari gerakan kepala sampai kaki secara detail. Sesuai dengan program studi yang ditempuhnya, tesis itu juga membahas tentang tata busana Dolalak dan syair-syair yang digunakan saat pementasan Dolalak. Tesis ini dibuat sebagai apresiasi dan penghargaan terhadap para seniman dan pecinta tari Dolalak yang senantiasa setia dan berjuang melestarikan dan mengembangkan tarian Dolalak. Tesis ini menjadi salah satu rujukan dalam membantu penyusunan pasang surut tari Dolalak.

Dua kajian lainnya yang perlu disampaikan di sini membicarakan tentang pelestarian dan politisasi Dolalak. Pelestarian Dolalak terdapat dalam skripsi karya Heliana Kristiani yang berjudul “Peranan Sanggar Tari Prigel dalam Melestarikan Seni Tradisional Dolalak Hingga Go Internasional” yang diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo²⁴ Dalam skripsi itu dibahas peranan Sanggar Tari Prigel dalam melestarikan Dolalak. Skripsi itu memiliki kontribusi dalam penyusunan skripsi ini yaitu membantu penulis memahami peranan Sanggar Tari Prigel dalam pelestarian dan pengembangan Dolalak.

Skripsi berjudul “Politisasi Kesenian Rakyat: Tari Dolalak di Purworejo Pada Masa Orde Baru”²⁵ yang ditulis oleh Lies Trisna Susanti dari Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada merupakan kajian terakhir yang perlu disampaikan dalam tinjauan pustaka ini. Sesuai dengan judulnya, skripsi itu membahas tentang Dolalak pada masa Orde Baru. Pada saat itu Dolalak

²⁴Heliana Kristiani, “Peranan Sanggar Tari Prigel dalam Melestarikan Seni Tradisional Dolalak Hingga *Go* Internasional” (Skripsi pada Prodi Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2009).

²⁵Lies Trisna Susanti, “Politisasi Kesenian Rakyat: Tari Dolalak di Purworejo Pada Masa Orde Baru” (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2006).

digunakan oleh Golongan Karya sebagai salah satu kontestan pemilu untuk propaganda politik khususnya digunakan sebagai sarana untuk kampanye. Kajian ini sangat membantu penulisan, terutama untuk memahami perkembangan tari Dolalak dan perubahan fungsinya pada masa Orde Baru.

Walaupun telah ada beberapa kajian yang membahas tentang Dolalak, namun topik skripsi ini dapat dikatakan memiliki orisinalitas. Berbeda dari kajian yang telah dilakukan, dalam skripsi ini pembahasan difokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan Dolalak selama periode 1977 sampai dengan 2014. Sebagaimana telah disampaikan, beberapa kajian sebelumnya lebih menekankan pada pembahasan Dolalak dari aspek seni tari dan seni visual dari Dolalak, khususnya sebagai promosi terhadap masyarakat agar mencintai Dolalak. Walaupun sudah ada skripsi yang membahas tentang Sanggar Tari Prigel, namun skripsi itu lebih memfokuskan pada profil Sanggar Tari Prigel sebagai sebuah sanggar tari di Kabupaten Purworejo yang berhasil tampil dalam kegiatan-kegiatan pertunjukan seni di mancanegara. Kajian Dolalak yang dipolitisasi lebih menekankan pada Dolalak yang digunakan sebagai media himbauan pemerintah dan kampanye partai politik.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Dolalak yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Kabupaten Purworejo dalam periode 1977-2014. Untuk memfokuskan pembahasan agar tidak menimbulkan perbedaan pemahaman, berikut ini disajikan beberapa konsep penting yang dijadikan sebagai kerangka pemikiran dalam skripsi ini.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “upaya” diartikan sebagai usaha untuk mencapai maksud tertentu.²⁶ Bertolak dari pengertian itu, dalam skripsi ini yang dimaksud dengan upaya adalah usaha-usaha berupa kegiatan-

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 852.

kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan Dolalak. Upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Kabupaten Purworejo.

Pelestarian berasal dari kata lestari yang berarti tetap seperti keadaannya. Sementara itu, pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau pengawetan.²⁷ Seturut dengan definisi tersebut, kata pelestarian dalam skripsi ini berarti upaya untuk mempertahankan keberadaan Dolalak sebagai seni tradisi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang melekat pada seni itu sejak awal pembentukannya.

Pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti mekar terbuka.²⁸ Dengan berpijak pada definisi itu, yang dimaksud dengan pengembangan dalam skripsi ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar Dolalak sebagai seni tradisi yang lahir dan tumbuh di Purworejo semakin berkembang, sehingga terhindar dari kemusnahan. Keberadaannya menjadi fungsional dalam masyarakat pendukung sesuai dengan perkembangan zamannya. Dengan kata lain, pengertian pengembangan itu berkaitan dengan pelestarian. Menurut Edi Sedyawati, konsep pengembangan dalam kebudayaan-kebudayaan Timur pada umumnya bukan merupakan kemampuan untuk selalu berubah, melainkan tetap melestarikan nilai-nilai luhur warisan bangsa meskipun terdapat perubahan. Pengembangan bukan terlihat sebagai perubahan-perubahan yang silih berganti, melainkan sebagai pendalaman, perluasan, dan pencangghihan dari suatu yang telah ada.²⁹ Pengembangan Dolalak kebanyakan dilakukan oleh masyarakat Purworejo, khususnya Sanggar Tari Prigel. Pengembangan tersebut dilakukan dengan pemadatan tari dan penyusunan komposisi baru yang berlandaskan pada Dolalak Tradisi. Komposisi-komposisi baru itu disusun agar Dolalak tetap eksis dan semakin digemari oleh masyarakat luas.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hlm. 531.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hlm. 447.

²⁹Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku I Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007), hlm. 37.

Dolalak adalah suatu jenis tari khas Kabupaten Purworejo. Berdasar bentuk dan penggarapannya, Dolalak dapat dikelompokkan sebagai seni tradisi kerakyatan, yang menurut James R. Brandon memiliki ciri-ciri: tumbuh di lingkungan pedesaan, dimainkan bukan oleh orang-orang profesional melainkan oleh masyarakat setempat untuk mendapatkan kesenangan atau prestise, jarang dipentaskan di gedung pertunjukan, dan bentuk komposisinya relatif sederhana.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.³¹ Metode sejarah adalah suatu prosedur penelitian sejarah untuk mengisahkan peristiwa masa lampau dengan mencari jejak-jejak masa lampau, meneliti jejak-jejak secara kritis, dan berdasar fakta-fakta yang telah ditemukan itu dilakukan rekonstruksi peristiwa dengan menggunakan interpretasi dan imajinasi sejarah.³² Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi (sintesis dan analisis), dan historiografi.

Heuristik adalah pengumpulan sumber. Hal ini merupakan tahap paling awal dalam metode sejarah.³³ Penyusunan skripsi ini menggunakan sumber-sumber yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

³⁰James R. Brandon, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono (Bandung: P4ST UPI, 2003), hlm. 107-110.

³¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), hlm. 32.

³²Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan* (Jakarta: Dephankam, Pusat Sejarah ABRI, 1971), hlm. 21.

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 94.

Sumber-sumber yang digunakan dalam skripsi ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer tertulis berupa arsip yang berkaitan dengan Dolalak. Arsip tersebut berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Berita dan artikel dalam surat kabar (koran) dan majalah tentang Dolalak dan aktivitas-aktivitas yang menampilkan Dolalak merupakan sumber primer lainnya yang digunakan untuk menyusun skripsi ini. Adapun koran dan majalah yang digunakan adalah *Wawasan*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Merapi*, dan *Djoko Lodhang*. Selain sumber tertulis, penyusunan skripsi ini juga menggunakan sumber lisan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri atas pelaku dan saksi yang berkaitan dengan upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Dolalak. Sumber lisan ini dijadikan sebagai pembanding dan pelengkap sumber tertulis, sehingga diperoleh data dan informasi yang mencukupi untuk melakukan rekonstruksi sejarah.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka, yaitu kegiatan pencarian dan penelaahan buku untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dan diperlukan untuk merekonstruksi sejarah. Adapun bahan-bahan pustaka yang dikumpulkan meliputi buku-buku yang membahas tentang sejarah, masyarakat, dan kebudayaan Kabupaten Purworejo, serta buku-buku atau kajian-kajian yang secara khusus membahas tentang Dolalak. Sumber-sumber ini menjadi pelengkap sumber-sumber primer agar rekonstruksi sejarah dapat dilakukan secara utuh.

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu kritik sumber. Kritik sumber terdiri atas kritik eksteren dan interen.³⁴ Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber yang telah diperoleh. Sumber-sumber tertulis yang digunakan merupakan sumber-sumber yang memiliki otentisitas, karena sumber-sumber itu berasal dari lembaga-lembaga yang memiliki otoritas dalam penyimpanan sumber tertulis yang berkaitan dengan upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Dolalak. Selain kritik eksteren juga dilakukan kritik interen yang bertujuan untuk memastikan, bahwa sumber memiliki kredibilitas atau dapat

³⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 98-99.

dipercaya. Sumber-sumber primer tertulis dan lisan yang digunakan memiliki kredibilitas, sehingga layak untuk digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah tentang upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Dolalak. Dalam kritik sumber penulis membandingkan sumber yang didapat dari sumber tertulis dan wawancara, kemudian mendapatkan fakta dan kemudian dituangkan dalam tulisan skripsi.

Tahap ketiga dalam metode sejarah yaitu interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan sintesis dan analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan-faktor fakta satu dengan fakta yang lain dengan memperhatikan kronologi dan kausalitas.³⁵ Dalam tahap ini penggunaan konsep yang telah dipilih untuk menjelaskan peristiwa sejarah yang dikaji sangat berguna untuk menjelaskan asal-usul, perkembangan, dan fungsi Dolalak, serta peristiwa tentang upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Dolalak.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini fakta-fakta yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tahap terakhir ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lampau menjadi kisah sejarah yang kronologis. Dalam tahap ini semua gagasan penulis dituangkan menjadi cerita yang runtut berdasar permasalahan, ruang lingkup pembahasan, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan yang telah ditentukan.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran isinya, berikut ini disampaikan sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

³⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 100-102.

³⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102-105.

Bab I berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Masyarakat dan Warisan Budaya Kabupaten Purworejo

Bab II membahas tentang pembentukan Kabupaten Purworejo, masyarakat Kabupaten Purworejo, dan warisan budaya Kabupaten Purworejo.

Bab III Dolalak: Asal-usul, Perkembangan, dan Fungsinya

Dalam bab ini dibahas tentang asal-usul, perkembangan Dolalak dari aspek bentuk sajian dan kelembagaannya, dan perubahan fungsi Dolalak,

Bab IV Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian dan Pengembangan Dolalak

Bab ini membahas tentang upaya-upaya pemerintah dan masyarakat Kabupaten Purworejo dalam melestarikan dan mengembangkan Dolalak. Pembahasan tentang peranan masyarakat Kabupaten Purworejo dalam melestarikan dan mengembangkan Dolalak difokuskan pada Sanggar Tari Prigel; sebuah sanggar yang memiliki perhatian terhadap kelestarian Dolalak. Pembahasan peranan Sanggar Tari Prigel ini meliputi pembentukan sanggar, pematatan dan penyusunan komposisi baru Dolalak, pertunjukan dan prestasi. Pembahasan dalam bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang apresiasi masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan Dolalak.

Bab V Simpulan

Bab ini berisi tentang jawaban terhadap permasalahan yang telah disampaikan pada Bab I Pendahuluan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.